BAB I
PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan salah satu fakta bahwa anak-anak masih menghadapi resiko kematian terbesar dalam dua puluh delapan hari pertama kehidupan. Dari hasil riset yang didapatkan setiap hari pasti ada sekitar tujuh ribu neonatus lahir dan meninggal. Sepuluh negara dengan kematian neonatal tertinggi akibat asfiksia neonatorum yang menjadi salah satu dari komplikasi kelahiran prematur salah satunya adalah Indonesia.(1)

Ada 15 juta bayi lahir secara prematur setiap harinya dan dapat dipastikan kelahiran prematur ini akan meningkat setiap hari, tingkat kelahiran prematur itu sendiri berkisar 5% hingga 18%. Prematuritas memiliki beragam komplikasi salah satu komplikasi yang menimbulkan kesakitan dan kematian yang cukup tinggi adalah asfiksia neonatorum.(2)

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Indonesia *Demographic and Health Survey*. Kematian neonatal mencapai 15/1.000 kelahiran hidup. Dengan jumlah kematian sebanyak 16.156 ada pada neonatal dengan usia enam hari, sementara kematian pada usia 29 hari-11 bulan sebanyak 6.151 dan 2.927 kematian ada diusia 12-15 bulan. Kesimpulan dari data-data diatas mengungkapkan bahwa kematian pada usia neonatal lebih sering terjadi dibandingkan kematian pada usia bayi dan balita.(3)

Di Maluku Utara pada tahun 2019 terdapat 211 kasus kematian neonatal, dimana penyebab kematian neonatal tersebut adalah asfiksia, dengan jumlah kasus sebanyak 57 kematian.(3)

Penelitian tentang hubungan antara prematuritas dan asfiksia neonatorum sebelumnya sudah perna dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Purwaningsih Yustina dkk tahun 2018 yang meneliti terkait dengan hal-hal yang berkorelasi terhadap asfiksia pada bayi baru lahir.[4] dan oleh Kusuma Ningrum Remita Yuli dkk tahun 2018 yang menliti terkait dengan BBLR,prematuritas dan preeklampsia sebagai faktor resiko terjadinya asfksia pada bayi baru lahir”.[5]

Dan kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut adalah ada korelasi yang bermakna secara statistik dan juga secara ilmiah antara prematuritas dan kejadian asfiksia. Hal-hal ini yang membuat peneliti merasa sangat perlu untuk kembali menjalankan penelitian yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tentang hubungan antara prematuritas dan kejadian asfiksia neonatorum agar peneliti dapat melihat apakah hasil penelitian akan sama bila penelitian yang serupa ini diterapkan ditempat dengan populasi yang berbeda.

B. Rumusan masalah

Apakah terdapat “hubungan antara prematuritas dengan angka kejadian asfiksia neonatorum”?

C. Hipotesa

Terdapat hubungan antara prematuritas dan asfiksia neonatorum

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Agar dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara prematuritas dengan angka kejadian asfiksia neonatorum.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mendapatkan angka bayi yang lahir prematur secara sectio caesarea dan disertai asfiksia neonatorum.

   b. Untuk mendapatkan angka bayi yang lahir prematur secara sectio caesarea dan tidak disertai asfiksia neonatorum.

c. Untuk mendapatkan angka bayi yang lahir aterm secara sectio caesarea disertai asfiksia neonatorum.
d. Untuk mendapatkan angka bayi yang lahir aterm secara sectio caesarea dan tidak disertai asfiksia neonatorum.
e. Menganalisis hubungan antara prematuritas dan asfiksia neonatorum

E. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis :

   Bisa memperluas wawasan dan tambahan informasi mengenai kelahiran bayi prematur dan asfiksia neonatorum.

2. Bagi instansi pendidikan :

   Mampu menambah teori dan kepustakaan dalam pengembangan ilmu kedokteran terkhususnya mengenai kejadaian prematuritas dan asfiksia neonatorum, serta menambah wawasan dan tambahan ilmu bagi Mahasiswa lainnya.

3. Bagi instansi kesehatan :

   Dapat memberikan tambahan informasi kepada pihak RSUD Dr.H. Chasan Boesoirie Ternate mengenai kelahiran bayi prematur dan bayi yang mengalami asfiksia neonatorum.

4. Bagi masyarakat :

   Dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang faktor resiko kelahiran bayi prematur dan asfiksia neonatorum.